

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor keuangan yang memiliki peran vital dalam menggerakkan perekonomian. Fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) menghubungkan antara pemilik dana (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*).¹ Dalam hal ini, perbankan menyediakan mekanisme pembayaran yang efisien bagi nasabah dan memfasilitasi arus dana dari tabungan ke investasi produktif.² Jika fungsi ini terlaksana dengan baik maka uang akan terus berputar dan tidak mengendap di satu pihak. Kekuatan dari sektor perbankan ini dapat menjadi penentu stabilitas sistem keuangan dan perekonomian secara keseluruhan.

Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang mencakup operasional bank konvensional dan bank syariah dalam sistem keuangan nasional.³ Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan *spread* bunga sebagai sumber penghasilan utamanya, bank syariah berbasis pada bagi hasil, menawarkan alternatif yang adil dan etis, mengutamakan kebersamaan, serta menghindari spekulasi dalam transaksi.⁴ Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan

¹ Andika Persada Putera, "Prinsip Kepercayaan Sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan," *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune* 3, no. 1 (2020): 128–139.

² Nurul Ichsan Hasan, *Pengantar Perbankan* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2014).

³ Arivatu Ni'mati Rahmatika, "Dual Banking System Di Indonesia," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 2, no. 2 (2014): 133–147.

⁴ Lukmanul Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah*, ed. Sri Handayani and Lely Shofa Imama (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), hlm. 10.

(OJK) tercatat bahwa industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan, terutama Bank Umum Syariah (BUS).⁵ Kehadiran BUS memungkinkan masyarakat untuk dapat mengakses layanan keuangan berbasis syariah yang inklusif dan beragam.

Seiring perkembangannya, Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia menghadapi berbagai risiko, baik internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasionalnya.⁶ Risiko ini dapat menjadi semakin besar ketika dihadapkan pada situasi kompleks seperti pandemi Covid-19, fenomena penyakit menular yang melanda dunia pada awal Desember 2019. Virus ini menjadi krisis kesehatan masyarakat global yang baru karena persebarannya begitu pesat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.⁷ Kasus pertama yang teridentifikasi di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020 lalu.⁸

Fenomena pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi kesehatan global tetapi juga berbagai lini kehidupan manusia, termasuk aspek ekonomi yang begitu vital. Kebijakan pembatasan sosial dan langkah-langkah mitigasi lainnya menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi di berbagai sektor, seperti perdagangan, manufaktur, dan pariwisata.⁹ Selain itu, peningkatan jumlah pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat menjadi tantangan

⁵ Statistik Perbankan Syariah. Otoritas Jasa Keuangan.

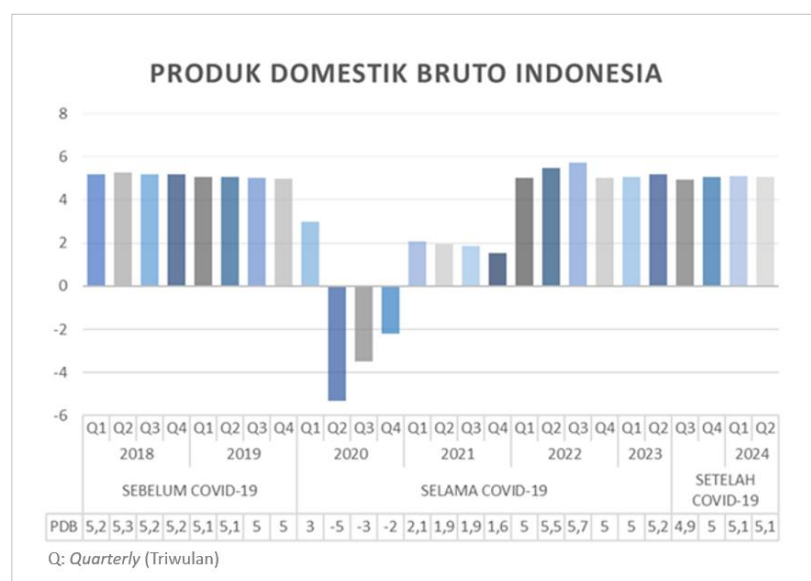
⁶ Jurnal Akuntansi et al., "Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah," *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah* 3, no. 2 (December 14, 2021): 67–80.

⁷ BS Mohan and Nambiar Vinod, "COVID-19: An Insight into SARS-CoV2 Pandemic Originated at Wuhan City in Hubei Province of China," *Journal of Infectious Diseases and Epidemiology* 6, no. 4 (July 18, 2020).

⁸ Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease*, 2020.

⁹ Pratiwi YR, "Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19," *Kementerian Keuangan Ri* (2022).

utama dalam menjaga stabilitas ekonomi.¹⁰ Pandemi juga berdampak pada sektor ekspor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian, memperburuk tekanan pada ekonomi nasional.¹¹ Dalam konteks ini, Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan dampak pandemi dan proses pemulihan ekonomi yang tengah berlangsung.¹²



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)¹³

Gambar 1. 1 Perkembangan PDB di Indonesia

Berdasarkan **Gambar 1.1**, PDB Indonesia dari 2018 hingga 2024 menunjukkan perkembangan ekonomi Indonesia yang signifikan dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, PDB stabil di sekitar 5% per triwulan. Namun, saat pandemi melanda pada 2020, PDB mengalami

¹⁰ Wely Putri Melati, "Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 2023.

¹¹ kompaspedia, "Ekonomi Dunia Di Masa Pandemi Covid-19: Dari Dampak Hingga Proyeksi Pertumbuhan 2021-2022," *kompaspedia.kompas.id*, 2021.

¹² Abdul Hair et al., "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *UIN Antasari Banjarmasin 2*, no. 1 (2020): 641–649.

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). *Badan Pusat Statistik*.

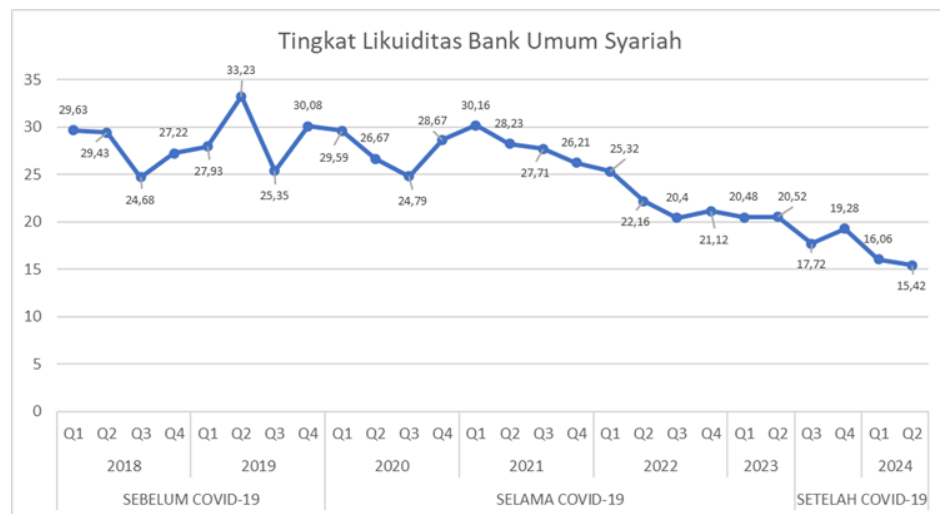
penurunan tajam hingga mencapai -5% pada Q2 2020, dengan pemulihan yang bertahap mulai Q3 2020. Setelah pandemi, ekonomi Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan PDB kembali positif dan stabil di kisaran 5,5% pada 2022 hingga 2024. Ini mencerminkan kemampuan ekonomi Indonesia untuk bangkit setelah krisis global.

Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan, terutama bagi sektor perbankan.¹⁴ Dalam konteks tiga periode: sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19, Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia kemungkinan menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas dan profitabilitasnya. Menurut Yosita Nur Widiyanti, Kepala Divisi Perbankan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), risiko likuiditas meningkat pada bank syariah yang berkualitas lebih rendah, sehingga akan ada potensi perpindahan dana ke bank yang lebih berkualitas di tengah ketidakpastian pandemi.¹⁵ Likuidasi bank ini akan membuat investor dan kreditur khawatir bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan.¹⁶

¹⁴ H. Tahliani, "Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Madani Syariah* 3, no. 2 (2020): 92–113.

¹⁵ Andika and Aldi, "Kesiapan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Resesi," *Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2020.

¹⁶ Umi Kholifah, Atieq Amjadallah Alfie, and Rosida Dwi Ayuningtyas, "Analysis Of Bankruptcy Prediction With Altman Z-Score Method In Shariah Rural Bank In Central Java Period 2011-2016," *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding* 2 (2019): 56–65



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)¹⁷

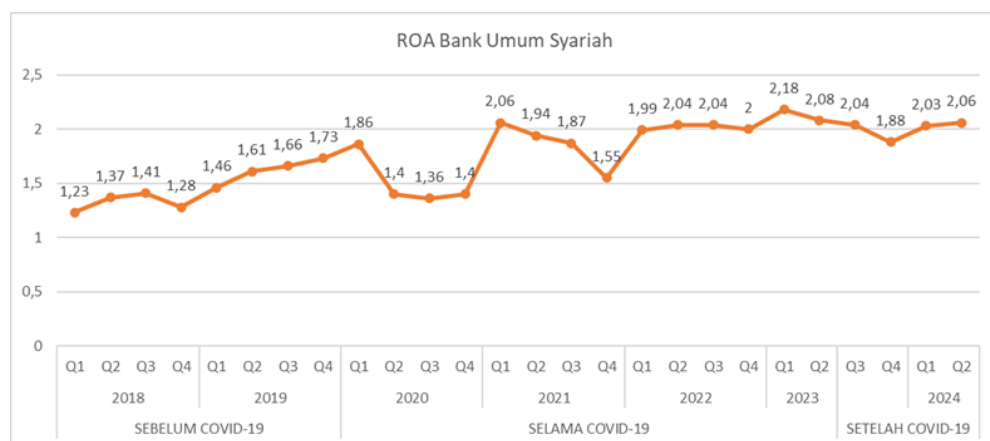
Gambar 1.2 Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia

Jika dilihat dari rasio likuiditas yang tersaji pada **Gambar 1.2**, tingkat likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 berfluktuasi dengan kenaikan tertinggi di Q2 2019 sebesar 33,23%. Selama pandemi, likuiditas cenderung menurun meskipun terdapat beberapa peningkatan sementara. Setelah pandemi, tren penurunan likuiditas semakin tajam, dengan angka terendah di Q2 2024 sebesar 15,42%. Semakin rendah tingkat likuiditas ini dapat mengindikasikan potensi kesulitan keuangan pada bank karena kemampuan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Penyebab dari kejadian kekurangan dan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat adanya ekspansi kredit di luar rencana atau penarikan dana yang tidak terduga disebabkan hilangnya kepercayaan pada bank.¹⁸

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Statistik perbankan syariah*. OJK.

¹⁸ M Anang Firmansyah Andrianto, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 273.

Selain risiko likuiditas, perbankan syariah kemungkinan menghadapi beberapa risiko lainnya akibat pandemi, termasuk risiko pembiayaan macet dan risiko pasar yang akan berdampak pada kinerja bank dan profitabilitasnya.¹⁹ Untuk dapat mengukur rasio profitabilitas bank dapat dilihat dari nilai *Return on Asset* (ROA). Adanya pemantauan tingkat ROA pada setiap periodenya dapat memperkirakan kondisi keuangan yang diharapkan.²⁰ ROA yang tinggi mencerminkan keuntungan besar dan memperkuat posisi bank, di mana semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja keuangan bank tersebut.²¹



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)²²

Gambar 1.3 Perkembangan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan **Gambar 1.3**, *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) menggambarkan fluktuasi signifikan dalam tiga periode dimana mencerminkan tingkat profitabilitas bank yang naik-turun. Sebelum pandemi,

¹⁹ Rofiul Wahyudi, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19," *At-Taqaddum* 12, no. 1 (August 3, 2020): 13.

²⁰ Jenny Pratiwi Assaji and Zaky Machmuddah, "Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress," *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 2 (2019): 58–67.

²¹ Eka Wahyu Hestya Budianto and Nindi Dwi Tetria Dewi, "Research Mapping of Working Capital Turnover (WCT) Ratio in Islamic and Conventional Banking: Vosviewer Bibliometric Study and Literature Review," *Global Financial Accounting Journal* 7, no. 2 (2023): 181

²² Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Statistik perbankan syariah*. OJK.

ROA mengalami peningkatan sampai di titik tertinggi 1,73% pada Q4 2019, menunjukkan bank berhasil mengefisiensikan penggunaan asetnya. Namun, selama pandemi, ROA mengalami penurunan signifikan pada 2020, mengindikasikan adanya tekanan finansial yang menurunkan profitabilitas. Meski ada pemulihan pada 2021, ROA belum kembali ke tingkat sebelum pandemi. Dari Q2 2022 sampai ke Q2 2024, ROA terlihat cukup stabil, meskipun ada beberapa penurunan.

Seperti halnya likuiditas, adanya penurunan pada profitabilitas juga menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) kemungkinan menghadapi risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi.²³ Kesulitan keuangan ini dapat berakibat membawa pada kebangkrutan/pailit.²⁴ Proses ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya ini dikenal dengan *financial distress*.²⁵ Untuk menghindari terjadinya *financial distress* dan memastikan bank tetap sehat serta mampu bertahan secara finansial dalam jangka panjang, perlu dilakukan analisis indikator keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasionalnya.²⁶

²³ Rowland And T Setiawan, "Analisis Kesulitan Keuangan Perbankan Indonesia: Rasio Keuangan Dan Umur Bank (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2019)," *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsur* 6, no. 2 (2021).

²⁴ Muhammad Faisal Arif Faisal, "Analisis Perbandingan Model Pendeteksi Financial Distress," *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 6(1) (2022).

²⁵ Atang Hermawan and Ayu Nur Fajrina, *Financial Distress Dan Harga Saham* (Mer-C Publishing, 2017), hlm. 12.

²⁶ Mufidah Syamsuddin and Asyari Hasan, "Assessment Financial Distress of Islamic Banking in Indonesia Before and During Covid-19," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2023): 36–50.

Bank Umum Syariah (BUS) perlu secara proaktif mendeteksi potensi *financial distress* agar dapat mengantisipasi risiko keuangan yang mungkin timbul di masa depan. Dengan mengurangi potensi *financial distress* berarti turut menjaga stabilitas keuangan bank.²⁷ Analisis prediksi *financial distress* bertujuan memberikan peringatan dini, sehingga manajemen, kreditur, dan investor dapat segera mengambil langkah korektif berdasarkan data akuntansi yang ada.²⁸ Untuk mengidentifikasi dan memprediksi *financial distress*, salah satu metode analisis yang paling banyak digunakan adalah Model Altman Z-Score. Model ini dikembangkan oleh Profesor Edward I. Altman pada tahun 1968 dan sudah menjadi alat analisis keuangan terpercaya yang memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menganalisis variabel keuangan kunci seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan.²⁹ Semakin besar nilai Z, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan akan semakin berkurang.³⁰

Beberapa penelitian mengenai potensi *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) dalam periode pandemi Covid-19 menggunakan metode prediksi Altman Z-Score telah diteliti sebelumnya. Syamsudin dan Hasan meneliti BUS dalam periode sebelum dan selama Covid-19, hasilnya

²⁷ Maghfirah Malyana Nasir, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Sustainability Ratio Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Islamic Economics and Finance*, (2023): 40-45

²⁸ Rowland and Setiawan, "Analisis Kesulitan Keuangan Perbankan Indonesia: Rasio Keuangan Dan Umur Bank (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2016-2019)."

²⁹ Kintan Aulia and Aulia Keiko Hubbansyah, "Pengaruh Likuiditas Terhadap Risiko Kebangkrutan Suatu Perusahaan," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu 2*, no. 7 (2024): 94–103.

³⁰ N Saraswati, "Aplikasi Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score," *Jurnal Ilmu Data 2*, no. 9 (2022): 1–12.

menunjukkan bahwa sebelum Covid-19 terdapat tiga BUS dalam kondisi sehat dan dua BUS dalam kondisi *distress*. Sedangkan selama Covid-19 hanya dua BUS yang berada dalam kondisi sehat, sisanya dalam kondisi *distress*.³¹ Penelitian lain oleh Amaroh dengan periode kajian sebelum pandemi, menjelaskan sebagian besar bank syariah mengalami kesulitan keuangan (*distress*) di sebagian besar triwulan selama pandemi dan hanya ada salah satu bank yang berada pada level aman.³²

Namun, penelitian oleh Sari dan Juniyanto dengan periode kajian tahun 2017-2022 menyatakan sebaliknya, meskipun terkena dampak Covid-19, Nilai Z-Score seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang menjadi sampel menunjukkan kategori tidak bangkrut atau perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangannya. BUS dinyatakan tetap stabil selama pandemi.³³ Hal ini selaras dengan penelitian oleh Nurtjahjo dkk., yang mengkaji periode tahun 2018-2020, menyatakan bahwa BUS di Indonesia berada dalam zona aman sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* BUS di Indonesia.³⁴

³¹ Syamsuddin and Hasan, "Assessment Financial Distress of Islamic Banking in Indonesia Before and During Covid-19."

³² Siti Amaroh, "Measuring Financial Distress of Islamic Banks Under Pandemic and Its Determinants: Random Effect Approach," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2023): 73–88.

³³ E Sari and E Juniyanto, "The Pandemic Covid-19: Efficiency And Stability Of Sharia Banks In Indonesia," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan* 1, no. 4 (2024): 576.

³⁴ Fadhila Meithasari Nurtjahjo, Tita Nursyamsiah, and Mohammad Iqbal Irfany, "Financial Distress Before and During Pandemic Covid-19: Is Islamic Banking in Indonesia Resilience?," *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2022): 14–26.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Beberapa penelitian menemukan bahwa BUS mengalami *financial distress* selama pandemi, sementara lainnya menunjukkan bahwa BUS tetap stabil dan tidak mengalami masalah keuangan yang signifikan. Perbedaan hasil ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan kebaruan dengan menganalisis potensi *financial distress* pada BUS di Indonesia menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi, yang diterapkan pada tiga periode berbeda: sebelum pandemi Covid-19 (Q1 2018 - Q4 2019), selama pandemi Covid-19 (Q1 2020 - Q2 2023), dan setelah pandemi Covid-19 (Q3 2023 – Q2 2024).

Melihat belum adanya kajian komprehensif yang menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi untuk mengevaluasi dampak pandemi terhadap Bank Umum Syariah (BUS) pada tiga periode tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Potensi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2018-2024.”** Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru dalam memahami dampak pandemi Covid-19 yang ditinjau dalam periode tahun 2018-2024 terhadap potensi *financial distress* BUS dengan mengelompokkannya ke dalam kategori sehat, rawan, dan tidak sehat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelolaan risiko perbankan syariah di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 (Q1 2018 - Q4 2019)?
2. Bagaimana potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia selama pandemi Covid-19 (Q1 2020 - Q2 2023)?
3. Bagaimana potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia setelah pandemi Covid-19 (Q3 2023 – Q2 2024)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 (Q1 2018 - Q4 2019).
2. Untuk mengetahui potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia selama pandemi Covid-19 (Q1 2020 - Q2 2023).
3. Untuk mengetahui potensi *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia setelah pandemi Covid-19 (Q3 2023 – Q2 2024).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait potensi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di

Indonesia, khususnya dalam tiga periode: sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur keuangan syariah, terutama dalam penerapan metode Altman Z-Score Modifikasi sebagai alat analisis dalam mengukur kesehatan keuangan bank syariah di berbagai kondisi ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting bagi manajemen BUS mengenai kondisi kesehatan keuangan bank, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis terkait mitigasi risiko dan perencanaan keuangan.
- b. Bagi Bank Umum Syariah (BUS), hasil penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional di masa mendatang, terutama dalam menghadapi kondisi krisis ekonomi.

3. Kegunaan Umum

- a. Bagi pemerintah dan regulator, diharapkan penelitian ini dapat menyediakan data dan analisis yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia.
- b. Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi kesehatan keuangan Bank Umum

Syariah selama pandemi Covid-19, yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan syariah.